

SHADOW TEACHER: AGEN PROFESIONAL PEMBELAJARAN BAGI SISWA DENGAN DISABILITAS DI SMP LAZUAR DI KAMILA-GIS SURAKARTA

Anis Fitriyah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

anisfitri07@gmail.com

ABSTRAK

Selama ini berbicara mengenai profesionalitas guru masih sering mengundang polemik, tidak jarang guru hanya melaksanakan separuh dari tugas dan tanggungjawabnya sebagai pendidik, bahkan mengabaikan unsur kompetensi yang harus dimiliki. bagaimana jika siswa yang diajarnya adalah siswa dengan disabilitas yang memerlukan jauh lebih tinggi keprofesionalitasan guru untuk meramu akomodasi dan model pembelajarannya. Penelitian ini bertujuan untuk melihat shadow teacher sebagai agen profesional dalam praktik pembelajaran bagi siswa disabilitas dengan beragam tugasnya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, yang dimaksudkan untuk mengetahui kondisi riil di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatnya shadow teacher di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta adalah melalui sistem perekrutan sesuai dengan kebutuhan lembaga pendidikan, yang bertugas sebagai agen profesional dalam pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas, adapun kontribusi yang dilakukan shadow teacher terbagi dalam tiga anasir utama pertama: kegiatan awal masuk yang berisi identifikasi, assessment siswa, home visit dan wawancara pada orang tua, kedua: proses pembelajaran, berupa menyusun IEP, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran sesuai dengan kemampuan siswa, dan yang ketiga: program tambahan, berupa melaksanakan program parenting, merealisasikan home book, dan home progame.

Kata kunci: shadow teacher, agen profesional, pembelajaran, siswa disabilitas.

ABSTRACT

So far speaking about the professionalism of teachers still often invites polemics, not infrequently the teacher only carries out half of his duties and responsibilities as an educator, even ignoring the element of competence that must be possessed. what if the students he teaches are students with disabilities who need far higher teacher professionalism to concoct accommodation and learning models. This study aims to see shadow teachers as professional agents in learning practices for students with

disabilities with a variety of tasks. This study uses a descriptive method with a qualitative approach, which is intended to determine the real conditions in the field. The results showed that the presence of a shadow teacher in Lazuardi Kamila-GIS Surakarta Middle School was through a recruitment system in accordance with the needs of educational institutions, which served as professional agents in learning for students with disabilities, while the contribution of shadow teachers was divided into three first main factors: activities initial entry which contains identification, assessment of students, home visit and interview to parents, second: learning process, in the form of arranging IEP, implementing learning activities, and learning evaluation in accordance with students' abilities, and third: additional programs, in the form of implementing parenting programs, realize home book, and home program.

Keywords: Education, shadow teacher.



PENDAHULUAN

Profesi sebagai guru selama ini dianggap sebagai profesi yang mulia, karena guru dikenal sebagai faktor kunci untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab. (Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, 2014, hlm. 152), sementara itu secara sosial profesi guru dianggap mempunyai status social yang tinggi dibandingkan dengan profesi lainnya seperti buruh pabrik atau petani dan pedagang, sehingga banyak dari masyarakat yang meletakkan guru dalam posisi yang “digugu dan ditiru” karena guru adalah sosok pribadi yang mempunyai kemampuan untuk mendidik, dan ucapan yang keluar serta tindakan yang dilakukan hanyalah yang baik, sehingga istilah “digugu dan dituru” menjadi sangat pantas untuk disematkan.

Melekat dengan karakternya itu, sebagai profesi guru juga mendapat perhatian lebih dari pemerintah, yang ditunjukkan dengan keluarnya kebijakan MGMP, TPG, Tunjangan Fungsional, dan Sertifikasi, yang itu semua sebagai fungsi untuk meningkatkan kualitas kompetensinya dalam mengajar.

Namun, terlepas dari itu semua, tahukah jika profesi guru yang terhormat dan mendapat perhatian lebih dari pemerintah tersebut tidak selamanya sejalan dengan apa yang telah menjadi utopia bersama, realitasnya masih terdapat banyak guru yang mangkir dari tugas dan semauya sendiri, hal ini sebagaimana yang dilansir oleh Mendikbud bahwa menurut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy menyoroti masalah peningkatan profesionalisme guru, pamong, dan tenaga kependidikan. "Harus diakui bahwa hingga kini profesionalisme guru di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Masih diperlukan upaya-upaya keras agar pekerjaan guru betul-betul sebagai profesional di masa yang akan datang," (Mendikbud, 2016).

Ini artinya profesi guru membutuhkan backup-an secara lebih serius lagi, agar cita-cita bangsa Indonesia memiliki guru yang benar-benar mampu digugu dan ditiru serta berkompentensi mampu terwujud, terlebih ketika kita lihat realitas pendidikan dewasa ini yang semakin berfariatif dan menuai banyak tantangan, salah satunya adalah adanya keragaman siswa, mulai dari keragaman latar belakang agama, budaya, bahasa bahkan sampai pada kondisi disabilitas.

Dengan keragaman siswa tersebut, khususnya keragaman kondisi siswa dengan disabilitas yang terdapat pada sekolah regular non-SLB, tentunya membutuhkan adanya guru pendamping khusus atau shadow teacher yang berkompeten untuk membantu proses pembelajaran siswa-siswa dengan disabilitas yang bersekolah, akan tetapi menjadi seorang shadow teacher bukanlah hal yang mudah, melainkan pekerjaan yang sangat menantang. Hal ini dikarenakan siswa dengan disabilitas berbeda dengan siswa lainnya. Siswa dengan disabilitas memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran, (Salim, 2010, hlm. 21), antara lain menurunnya kondisi fisik, kemampuan intelektual, kemampuan komunikasi dan menurunnya kondisi sosial dan emosional (S & Edwards, A, 2013, hlm. 4).

Disisi lain, siswa dengan disabilitas adalah sama-sama manusia, yang mempunyai hak pendidikan, dan masing-masing dari orang tua siswa berupaya serta memohon agar anak mereka memperoleh pendidikan secara sama. Inilah yang menjadi tantangan terbesar seorang guru pendamping khusus atau shadow teacher yang harus dihadapi, selain itu shadow teacher juga dituntut untuk memenuhi capaian keberhasilan pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas, walaupun tanpa pedoman pembelajaran (Oluka B.N & Eke, N,A, 2015, hlm. 56).

Sesuai dengan itu, peran shadow teacher sebagai guru pendamping khusus ini menjadi profesi yang serius, karena selain dirinya mendampingi siswa dengan disabilitas yang mempunyai hambatan dalam proses belajar di sekolah, juga terus mengusahakan dirinya agar menjadi agen yang benar-benar professional dalam mendidik. Mengusahakan pembelajaran yang tepat dengan bantuan minimal pada siswa dengan disabilitas, dan membantu pembelajaran siswa non disabilitas lainnya.

Poin penting yang menjadi dasar penelitian ini adalah bahwa studi tentang guru pendamping khusus atau shadow teacher di Indonesia sebenarnya sudah banyak dilakukan, akan tetapi konteks penelitian 10 (sepuluh) tahun terakhir cenderung fokus pada aspek keberadaannya di sekolah regular non-SLB, tugas shadow teacher, pengelolaan kelas inklusif, kompetensi guru inklusif bukan shadow teacher, dan pengalaman serta problematika yang dihadapi saat mendidik siswa dengan disabilitas yang dilakukan oleh shadow teacher.

Perwujudannya seperti penelitin tentang “Studi Kasus Pengelolaan Kelas dalam Proses pembelajaran pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 03 Kota Bengkulu” dalam penelitian tersebut berisikan tentang pengelolaan kelas yang inklusif untuk siswa berkebutuhan khusus yang melibatkan banyak tim, salah satunya adalah

seorang shadow teacher. (Agrisulistya, Ansyori, & Feri, 2017, hlm. 29), kemudian penelitian Anggriana dan Trisnani tentang “Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar”, secara skeptis dalam penelitian tersebut menampilkan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru pendamping khusus secara normatif dengan melihat literasi. (Anggriana & Trisnani, 2016, hlm. 157), selain dalam bentuk normatif, ada pula penelitian lapangan yang menampilkan tentang “Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri Kota Bandung”. (Damayanti, Hamdan, & Khasanah, 2017, hlm. 79).

Kemudian penelitian selanjutnya dapat dilihat dari artikel milik Muzayanah yang mengulas tentang “The Implementation of the Inclusive Education at Islamic Elementary School (MI) Keji Ungaran in Central Java”. (Muzayanah, 2016, hlm. 211), dalam penelitian Muzayanah tersebutpun masih berbobot pada implementasi Pendidikan inklusif yang di dalamnya terdapat shadow teacher sebagai salah satu tim ahli, kemudian dilanjutkan penelitian tentang “The Experience of Shadow Teachers in Helping Children with Special Needs in Telogo Patut Elementary School Gresik”. (Nasir dkk., 2018, hlm. 1), dalam penelitian milik Nasir tersebut menceritakan tentang pengalaman seorang shadow teacher yang mendidik siswa dengan disabilitas di Lembaga Pendidikan. Kemudian penelitian tentang “Motivasi Pengabdian Shadow Teacher sebagai Pendidik di SD Muhammadiyah 16 Surabaya Perspektif Etika Deontologi dan Teleologi”, (Nur faizah, 2018), penelitian ini lebih melihat aspek apa yang menyebabkan seorang memilih bekerja sebagai shadow teacher.

Selain beberapa penelitian di atas, masih terdapat tiga penelitian lagi yang secara khusus meneliti tentang shadow teacher yakni tentang “Strategi Peningkatan Kualitas Guru Pembimbing Khusus pada Sekolah Inklusi (Studi Kasus di SDN Kalierang 03 Bumiayu Brebes)” (Toharudin & pd, 2017, hlm. 1), penelitian tersebut agak berbeda dengan penelitian sebelum-sebelumnya yang justru lebih mengarah kepada hal teknis dari luar diri shadow teacher, yakni lebih kepada usaha untuk meningkatkan kompetensi, kemudian penelitian tentang “Problematika Guru Pendamping Khusus di SDN Gadang 2 Banjarmasin”. (Yuwono, 2018), dan yang terakhir penelitian tentang “Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi (Zakia, 2015, hlm. 110). Yang sama-sama melihat shadow teacher sebagai sosok penting dalam Pendidikan inklusif.

Inilah yang menarik untuk diperhatikan, dari kesekian penelitian di atas belum ada yang meneliti tentang shadow teacher sebagai agen profesional dalam mendidik

siswa dengan disabilitas, kebanyakan penelitian sebelumnya cenderung melihat peran shadow teacher sebagai pendidik dalam seting inklusif secara umum baik dalam sisi normative maupun lapangan. Selain itu beberapa penelitian di atas yang membicarakan tentang shadow teacher sebagai actor juga masih banyak dibumbui dengan tema problematika yang dihadapi dan pengalamannya dalam mengajar, dan cenderung menempatkan profesi shadow teacher sebagai posisi tambahan dan hanya berkewajiban membantu siswa dengan disabilitas.

Melihat celah tersebut, maka penelitian ini akan penulis fokuskan tentang shadow teacher: agen professional pembelajaran siswa dengan disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta, dengan melihat sosok shadow teacher secara menyeluruh, mulai dari kronologi diangkat sebagai shadow teacher, alasan disebut sebagai agen professional dan kontribusi yang dilakukan dalam mendampingi pembelajaran siswa dengan disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta mulai dari awal masuk, kegiatan pembelajaran hingga kegiatan pendukung pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sempel Penelitian. Populasi data penelitian ini adalah seluruh TK di bawah Kementerian Dikpora dan di bawah Kementerian Agama di Kecamatan Kedung Kabupaten Jepara sedangkan sampel yang lebih fokus sebagai subyek dan sumber data penelitian ini, peneliti mengambil dua TK/ RA diwakili “TK Sekar Jepara” (Kementerian Dikpora) & “RA Darul Hikmah” (Kementerian Agama) Menganti, Kedung, Jepara.

Metode dan Teknik Pengumpulan Data. Metode penelitian ini adalah metode penelitian kombinasi atau *Mixed Methods* dengan Model *Concurrent Triangulation*), yaitu metode penelitian yang menggabungkan antara metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dengan mencampur secara seimbang, digunakan secara bersama-sama, tetapi independen untuk menjawab rumusan masalah. Rumusan masalah akan dijawab kombinasi kuantitatif dan kualitatif difokuskan pada teknik pengumpulan data.

Guna mendapatkan data kuantitatif dengan kuisioner dan dokumentasi, untuk mendapatkan data kualitatif, dengan wawancara, observasi dan dokumentasi (Jonathan, *Mixad Methods*, 2010, 7-9). Di mana dalam instrumen angket menggunakan opsi pilihan A = Baik (Nilai 8), B = Sedang (Nilai 6), dan C = Kurang (Nilai 4). Ada lima pendekatan yang penulis gunakan untuk mengukur kreativitas, yaitu: 1) Analisis obyektif terhadap perilaku kreatif, 2) Pertimbangan subyektif, 3)

inventori kepribadian, 4) Inventori biografis, dan 5) Tes kreativitas lima pendekatan yang lazim digunakan untuk mengukur kreativitas,

Metode Analisa Data. Teknik statistik yang digunakan untuk menentukan taraf signifikansi dalam penelitian komparasi ini adalah menggunakan Rumus Uji t atau t-test (Ibnu Hajar, 1996, 251) Dengan menggunakan uji t sampel dependen – dan praktek di lapangan peneliti menggunakan W Stats – 2013 PPS 3 (Program Doktor) IAIN Walisongo karya Prof. Dr. Ibnu Hajar, M.Ed,

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dimaksudkan untuk meneliti suatu peristiwa sesuai dengan kondisi riil di lapangan, dengan analisis data yang bersifat induktif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik triangulasi gabungan. Sementara jenis penelitian yang digunakan adalah fenomenologi, atau menangkap fenomena yang memancar dari objek yang diteliti. Apabila peneliti melakukan penangkapan secara professional, maksimal dan bertanggung jawab, maka akan diperoleh variasi refleksi dari objek, sementara bagi objek manusia, gejala yang dapat diambil berupa mimik, pantomimik, ucapan, tingkah laku, dan perbuatan, dalam hal ini tugas peneliti adalah memberikan interpretasi terhadap gejala tersebut. (Suharsimi Arikunto, 2006, hlm. 14).

Studi fenomenologi tersebut berupaya untuk menjelaskan makna pengalaman *shadow teacher* sebagai agen professional pembelajaran. Objek penelitian ini terbatas pada penggalian makna kronologis dan kontribusi bagi *shadow teacher*, informan yang dipilih berjumlah 3 (tiga) tokoh dengan memanfaatkan metode pengambilan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi yang bertujuan untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan, dan kontribusi yang dilakukan *shadow teacher* dalam mendampingi pembelajaran siswa dengan disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta.

PEMBAHASAN

1. Setting Inklusif di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta

SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta merupakan lembaga pendidikan swasta di bawah naungan yayasan Lazuardi Hayati Cinere Jakarta, dan merupakan salah satu cabang dari Lazuardi Hayati tersebut. Secara geografis SMP Lazuardi Kamila-GIS ini terletak di JL. Monumen 45 No. 11, Kelurahan Setabelan, kecamatan Kec.

Banjarsari, kabupaten Kota Surakarta Jawa Tengah. (“Profil SMP,” 2018) Lembaga pendidikan ini merupakan salah satu sekolah Islam yang berwawasan global, dengan mengedepankan pemahaman mengenai perbedaan dalam banyak hal dan pentingnya toleransi, memiliki komitmen untuk membuka kesempatan bagi siswa dengan disabilitas seraya menerapkan sistem inklusif. (Wawancara Dwi Prihatianto. P: 2018).

Basis inklusif ini dibuktikan dengan keputusan menerima siswa disabilitas dengan jenis H, K, P, Q. (“Profil SMP,” 2018), “H” untuk siswa disabilitas lamban belajar (*slow learner*), “K” untuk siswa korban narkoba, (“Permen No. 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif” t.t., hlm. Pasal 3 Ayat (2)), “P” dan “Q” untuk siswa dengan disabilitas khusus. (Wawancara Dwi Prihatianto. P: 2018).

Sementara secara kuantitatif SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta tahun akademik 2017/2018 menerima 6 siswa dengan disabilitas yang terdapat di kelas VII dan VIII, dengan rincian DF mengalami ADHD, SN mengalami Tunagrahita ringan, dan AH mengalami Slow Learner, ketiga siswa tersebut duduk di kelas VII, sementara sisanya duduk di kelas VIII dengan rincian HK dan DI mengalami lamban belajar serta HY mengalami autisme. (Wawancara Endang: 2018).

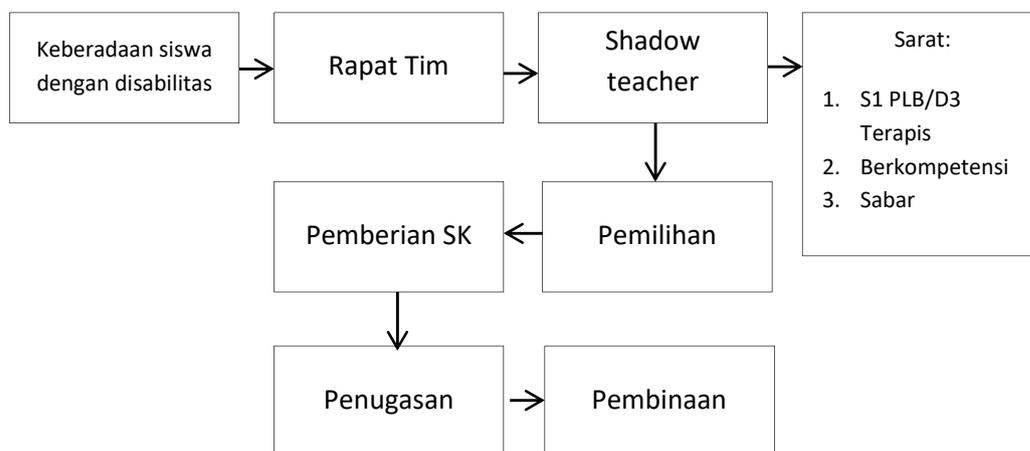
Keenam siswa dengan disabilitas tersebut dalam praktik pembelajarannya di SMP Lazuardi Kamila GIS Surakarta mendapat tritmen khusus dan pembelajaran secara berbeda dengan siswa non disabilitas, tritmen khusus tersebut diterapkan dalam proses penerimaan, kegiatan pembelajaran, dan proses evaluasi pembelajaran, yang kesemua siswa dengan disabilitas tersebut didampingi oleh *shadow teacher* atau guru pendamping khusus, dengan alasan kelas reguler yang memiliki siswa dengan disabilitas menuntut guru tidak hanya mengelola proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya akan tetapi juga perlu adanya kerjasama dengan *shadow teacher* ataupun terapis. (Nugraheni dkk., 2014, hlm. 3).

2. *Shadow Teacher* sebagai Agen Profesional Pembelajaran bagi Siswa dengan Disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta

Keberadaan *shadow teacher* di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta melalui proses rekrutmen, yang diawali dengan terlebih dahulu melihat kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus yang bersekolah, rekrutmen dilaksanakan dengan sistem terbuka berdasarkan rapat kepala sekolah, guru, departemen pelangi dan orang tua siswa, dengan mempertimbangkan standar profesi, di mana

hasil dari rapat tersebut dibukalah lowongan pekerjaan untuk posisi sebagai *shadow teacher* yang bertugas mendampingi kegiatan pembelajaran siswa dengan disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta, (Wawancara Dwi Prihatiato. P: 2018), Berikut skema rekrutmen *shadow teacher* penulis sajikan dalam **gambar. 1.**

1.



Gambar. 1. Skema rekrutmen *shadow teacher*

Setelah dilakukan pembinaan terhadap *shadow teacher* ini maka *shadow teacher* yang telah direkrut tersebut dianggap benar-benar siap sebagai agen profesional dalam mendampingi siswa dengan disabilitas untuk belajar di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta. (Wawancara Dwi Prihatiato. P: 2018).

Penyebutan sebagai agen profesional ini dilatarbelakangi dari kedudukannya sebagai orang-orang yang menggerakkan, mendampingi, dan mengkondisikan siswa dengan disabilitas dalam segala kegiatan pembelajarannya (Wawancara Dwi Prihatiato. P: 2018), sebagaimana dalam terminologinya Pierre Bourdieu agen adalah orang-orang yang menjalani masing-masing arena, konsep agen juga berkembang pada agen-agen sosial atau kondisi produksi arena seperti museum, galeri, akademik, dan sebagainya yang membentuk, mendefinisikan dan menghasilkan nilai. (Pierre Bourdieu, 2012, hlm. 16).

Sementara itu agen-agen profesional pembelajaran siswa dengan disabilitas ini untuk tahun ajaran 2017/2018 secara kuantitatif berjumlah 3 (tiga) *shadow teacher*. (Wawancara Dwi Prihatiato. P: 2018). Jumlah tersebut tentunya tidak sebanding dengan jumlah siswa dengan disabilitas yang bersekolah, yang idealnya setiap siswa dengan disabilitas didampingi oleh satu *shadow teacher* dengan perbandingan 1:1 (satu siswa : satu *shadow teacher*), namun di SMP Lazuardi

Kamila-GIS Surakarta ini melakukan hal yang berbeda, yakni mempertimbangkan sesuai dengan keadaan dan derajat kedisabilitas yang dialami siswa, dengan demikian semakin ringan derajat kedisabilitas siswa maka akan semakin sedikit pula dalam memerlukan bantuan *shadow teacher*, yang hal ini berimplikasi pada penugasan *shadow teacher* sebagai agen profesional sesuai dengan kebutuhan siswa.

Praktiknya, 2 (dua) siswa dengan disabilitas didampingi secara penuh dengan perbandingan 1 (satu) siswa dengan 1 (satu) *shadow teacher*, sementara 4 siswa lainnya didampingi secara bersama, yakni 2 (dua) siswa dengan 1 (satu) *shadow teacher*. (Wawancara Dwi Prihatianto. P: 2018).

Terlepas dari jumlahnya, *shadow teacher* ini adalah sebagai guru bayangan dari guru kelas atau guru mata pelajaran yang bertugas untuk membantu siswa dengan disabilitas dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru dan administrasi pendidikan yang berkaitan dengan siswa.

Meski dianggap sebagai guru bayangan dan bertanggung jawab atas siswa dengan disabilitas, akan tetapi secara kompetensi dasar seorang *shadow teacher* juga mempunyai peran secara sama seperti guru pada umumnya yang dituntut memenuhi 4 (empat) kompetensi dasar mulai dari kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. (UU No.14 Tahun 2005, Pasal 10, (Ayat 1)). Bahkan pada tataran implementasinya seorang *shadow teacher* mempunyai kompetensi tambahan yang harus dipenuhinya guna mendukung profesinya.

Dikarenakan kondisi siswa dengan disabilitas jelaslah berbeda dengan siswa pada umumnya, perbedaan itu nampak baik secara fisik, perbedaan mental, perbedaan intelektual, perbedaan komunikasi dan menurunnya kondisi sosial dan emosional dengan derajat masing-masing. (S & Edwards, A, 2013, hlm. 4). Di mana hal ini terkadang menjadikan kendala dalam pembelajaran secara klasikal oleh guru kelas maupun guru mata pelajaran. Dan dengan keadaan tersebut tidak mungkin bagi guru kelas atau guru mata pelajaran memberikan porsi pembelajaran secara sama terhadap seluruh siswanya baik siswa dengan disabilitas maupun siswa non disabilitas, jika itu terjadi sama halnya memaksa “gajah memajat pohon” atau memaksa siswa dengan disabilitas untuk mengikuti semua pembelajaran meski realitasnya siswa tidak mampu.

Pemerriannya tidak mungkin bagi siswa dengan disabilitas daksa yang mengalami cedera kaki atau amputasi diikutkan dalam praktik olahraga lari, karena itu mustahil dilakukan kecuali dengan bantuan alat-alat tertentu, tidak mungkin juga siswa dengan disabilitas *blind* diikutsertakan dalam pembelajaran melukis indah sama seperti teman-temannya, kemudian tidak mungkin juga siswa dengan disabilitas tunawicara diikut sertakan dalam pembelajaran seni menyanyi, atau siswa dengan disabilitas intelektual seperti autisme, tunagrahita, dan down syndrome diikutkan dalam pembelajaran sains secara sama dengan siswa pada umumnya.

Ini adalah realitasnya, siswa-siswa dengan disabilitas berbeda dengan siswa pada umumnya. Oleh karenanya, dengan perbedaan dan derajat kedisabilitas siswa tersebut membutuhkan adanya *treatment* secara berbeda pula, mulai dari metode mengajar, media pengajaran, jenis materi ajar, dan tingkat kesulitan evaluasi pelajaran yang digunakan oleh guru untuk mereka, dan hal ini tidak mungkin dilakukan secara mandiri oleh satu guru terkecuali dengan kelas kecil, antara 2 – 5 siswa perkelasnya.

Sementara praktiknya standar kelas di Indonesia adalah antara 15-30 siswa dalam satu kelas, begitu juga praktik di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta ini yang memiliki 15 siswa dalam satu kelas, 15 siswa tersebut sudah termasuk 3 di antaranya adalah siswa dengan disabilitas intelektual. (Wawancara Dwi Prihatianto. P: 2018).

Memberikan pengajaran kepada 15 siswa tersebut tentunya bukan hal yang mudah jika hanya dilakukan oleh seorang guru, terlebih 3 di antaranya adalah siswa dengan disabilitas, oleh karenanya di sini menjadi sangat perlu adanya bantuan dari *shadow teacher* untuk membantu pembelajaran khususnya bagi siswa dengan disabilitas tersebut.

Guru mata pelajaran bertugas mengajar kepada seluruh siswa termasuk siswa dengan disabilitas, sesuai dengan spesifikasi mata pelajarannya, sementara *shadow teacher* di sini menjadi pendamping menyeluruh terhadap setiap materi yang diajarkan dari setiap guru, sehingga mutlak bagi seorang *shadow teacher* menguasai seluruh materi ajar yang diajarkan pada tingkat sekolah menengah pertama ini.

Ini adalah yang kemudian menggiring seorang *shadow teacher* sebagai agen profesional untuk mempunyai 4 (empat) kompetensi dasar secara sama dengan guru kelas sesuai yang diundangkan oleh pemerintah dan masih ada lagi yakni

seorang *shadow teacher* harus mempunyai kompetensi tambahan yakni *shadow teacher* hendaknya memiliki kualifikasi yang dipersyaratkan diantaranya memiliki pengetahuan, keterampilan, kesabaran, dan yang terpenting memahami karakter siswa. (Giangreco, M.F., 1997, hlm. 29).

Menambahi hal tersebut koordinator Inklusi juga menegaskan bahwa seorang *shadow teacher* haruslah mempunyai kompetensi tambahan selain 4 (empat) kompetensi di atas, yang paling penting adalah mempunyai ketelatenan dan kesabaran, dengan alasan siswa disabilitas terutama disabilitas intelektual memerlukan waktu yang lebih lama dan *various methods* dalam belajar. (Wawancara Endang: 2018).

Ini artinya bahwa seorang *shadow teacher* mempunyai tanggung jawab secara penuh untuk mengupayakan bantuan dalam menjaring dan memberikan layanan pendidikan pada siswa dengan disabilitas yang di dampinginya dalam setiap kegiatan pembelajaran di dalam kelas. (Anggriana & Trisnani, 2016, hlm. 162).

Sederet kompetensi yang harus dimiliki oleh *shadow teacher* menggambarkan bahwa *shadow teacher* atau guru pendamping khusus ini adalah benar-benar agen yang profesional dalam mendampingi siswa dengan disabilitas dalam belajar di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta.

3. Kontribusi Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam praktik pembelajaran bagi Siswa dengan Disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta

Keberadaan siswa dengan disabilitas dalam kelas reguler atau yang sering kita kenal sebagai setting inklusi sebenarnya dalam kegiatan pembelajaran dilakukan secara bersama-sama dengan siswa non disabilitas baik di luar kelas maupun di dalam kelas, yang diajar oleh masing-masing guru mata pelajaran, hanya saja dalam konteks setting inklusi ini peran *shadow teacher* lebih mendominasi. Setidaknya menurut Endang seorang *shadow teacher* akan mendampingi siswa dengan disabilitas mulai dari awal observasi siswa hingga pada proses evaluasi pembelajaran di setiap ujian akhir. (Wawancara Endang: 2018).

Secara keseluruhan kontribusi yang dilakukan oleh *shadow teacher* di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta ini dapat dilihat dalam 3 (tiga) anasir penting di antaranya : 1) observasi siswa secara menyeluruh; 2) proses pembelajaran; dan yang ke 3) kontribusi pendukung.. (Wawancara Endang: 2018).

Pertama; observasi siswa secara menyeluruh, observasi ini merupakan kontribusi pertama kali yang dilakukan oleh seorang *shadow teacher* di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta dalam mendampingi siswa dengan disabilitas, dimaksudkan sebelum memulai kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang dijadwalkan, siswa dengan disabilitas terlebih dahulu diidentifikasi, di-*assessment*, termasuk melakukan *home visit*, dan wawancara pada orang tua, dengan tujuan untuk mencari informasi sedalam-dalamnya tentang hambatan dan kelebihan siswa dengan disabilitas ini, dan dalam hal ini *shadow teacher* menjadi pelaku utama dalam melakukan beberapa step tersebut yang tergabung dalam tim ahli pelangi Lazuardi Kamila. (Wawancara Endang: 2018).

Inilah alasannya mengapa seorang *shadow teacher* sebelumnya dituntut untuk mempunyai kompetensi yang bermacam-macam, dikarenakan praktiknya di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta *shadow teacher* tidak hanya mendampingi pembelajaran di dalam kelas saja, melainkan mempunyai peran lebih yakni terlibat dalam kegiatan observasi menyeluruh terhadap siswa dengan disabilitas yang akan didampinginya nanti.

Kedua: proses pembelajaran, setelah melalui kegiatan observasi menyeluruh terhadap siswa dengan disabilitas dan diperoleh hasilnya, maka proses selanjutnya sekaligus kunci terkait kontribusinya sebagai seorang *shadow teacher* adalah mendampingi siswa dengan disabilitas dalam proses pembelajaran. Prosedur yang dijalankan dalam proses pembelajaran ini tidak jauh berbeda dengan siswa non disabilitas, yakni diawali dengan perencanaan pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. (Wawancara Endang: 2018). Dalam perencanaan pembelajaran ini tugas *shadow teacher* adalah untuk menyusun IEP (*Individual Educational Programe*) bersama tim yang terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, psikolog, dan orang tua. (“Lazuardi Kamila-GIS, IEP,” 2017), IEP sendiri merupakan prinsip sekaligus aplikasi program pendidikan yang bersifat individual dan terdiferensiasi untuk siswa dengan disabilitas baik perencanaan, pelaksanaan, dan sistem evaluasinya. Isi IEP secara tertulis terdiri dari level kompetensi, tujuan jangka panjang, adaptasi kurikulum dan metode pembelajaran, layanan yang diberikan, rencana evaluasi, dan rencana layanan transisi (pendidikan lanjutan, atau dari pendidikan ke dunia kerja) yang dibutuhkan. (Mahabbati, 2014, hlm. 36–37).

Singkatnya IEP merupakan silabus yang nantinya akan diajarkan kepada siswa baik dalam bidang akademik dan *activity daily living* secara individual, jadi masing-masing siswa akan mempunyai jenis IEP secara berbeda sesuai dengan derajat kedisabilitasiannya, ada siswa yang menggunakan jenis duplikasi, substitusi maupun modifikasi. (Wawancara Endang: 2018).

Setelah penyusunan IEP, maka partisipasi *shadow teacher* adalah mengimplementasikan IEP tersebut ke dalam *lesson plan* dan praktik pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. (Wawancara Endang: 2018). Sementara dalam penyusunan *lesson plan* sendiri ini disusun oleh *shadow teacher* atas kerja sama dengan guru kelas, dan wali kelas. Terlebih dahulu *shadow teacher* akan menanyakan silabus dan materi ajar dari kurikulum reguler, untuk kemudian akan di modifikasi, disubstitusikan atau di duplikasi sesuai dengan kemampuan siswa dengan disabilitas yang didampingi. (Wawancara Sony Abdian: 2018).

Kemudian dalam praktik pembelajaran ini *shadow teacher* selalu mengusahakan untuk siswa dengan disabilitas yang didampingi mengikuti pembelajaran di dalam kelas secara bersama dengan teman-teman non disabilitas lainnya dan diampu oleh guru kelas, dengan pengecualian pada saat-saat tertentu siswa dengan disabilitas mengalami tantrum maka *shadow teacher* akan melakukan pembelajaran dengan sistem *pul out*. (Wawancara Sony Abdian: 2018).

Menariknya di sini berdasar pada hasil observasi saat proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, *shadow teacher* pada awal pembelajaran terlihat berkomunikasi tentang materi pelajaran, dan mengambil posisi duduk disamping siswa, bukan di belakang maupun di depan siswa, pengambilan posisi duduk ini dimaksudkan untuk memantau semua siswa terlebih kepada siswa dengan disabilitas. *Shadow teacher* juga terlihat membantu siswa non disabilitas dalam quis mata pelajaran, begitu sebaiknya siswa-siswa non disabilitas lainnya juga sesekali bertanya dan meminta bantuan kepada *shadow teacher*, sementara siswa dengan disabilitas selain dibantu oleh *shadow teacher*, pada praktiknya teman-teman non disabilitas juga turut membantu saat kegiatan belajar berlangsung.

Pemandangan seperti ini merupakan hal yang menarik dan jarang ditemui di lembaga pendidikan lainnya baik di Surakarta maupun di Yogyakarta khususnya, karena model yang berkembang tentang sosok *shadow teacher*

adalah seorang yang secara khusus mendampingi siswa dengan disabilitas secara individual, bahkan pengalaman yang penulis temui dari beberapa lembaga pendidikan inklusif *shadow teacher* adalah orang yang menuliskan dan mengerjakan soal-soal ujian bagi siswa dengan disabilitas, namun berbeda dengan praktik *shadow teacher* di SMP Lazuardi Kamila ini, *shadow teacher* cenderung tidak individual dan justru turut membantu siswa non disabilitas lainnya, mengusahan kepada siswa non disabilitas agar turut membantu tugas dan kegiatan pembelajaran siswa dengan disabilitas, bahkan praktik yang terlihat saat jam istirahat *shadow teacher* ini nampak tidak mendampingi secara keseluruhan atau menyediakan seluruh kebutuhan siswa dengan disabilitas, melainkan *shadow teacher* mengkondisikan siswa dengan disabilitas untuk bergaul dengan teman non disabilitas lainnya seperti dalam kegiatan bermain, makan, atau sekedar untuk membeli makanan secara bersama.

Praktik *shadow teacher* ini bukan berarti lantas menunjukkan ketidakpedulian *shadow teacher* terhadap siswa dengan disabilitas yang menjadi tanggung jawabnya, melainkan justru sebaliknya praktik-praktik demikian diakui lebih efisien dikarenakan siswa dengan disabilitas mempunyai contoh yang baik yaitu teman-teman non disabilitas, mereka menerima siswa dengan disabilitas, mengajak bermain, dan tidak mengeksklusifkan, ini secara tidak langsung akan memupuk emosional dan kecerdasan sosial antara kedua siswa, baik siswa dengan disabilitas maupun siswa non disabilitas, siswa disabilitas merasa diuntungkan dengan mereka diterima sebagai teman dan tentunya mereka mempunyai contoh yang baik pula dibanding jika belajar di SLB atau berdiam diri di rumah, sementara itu siswa non disabilitas juga mendapat pelajaran berharga bahwa teman-teman dengan disabilitas adalah sama-sama teman mereka dan pastinya tumbuh rasa simpati dan empati.

Tentunya praktik-praktik inklusif antar siswa tersebut ditunjang dengan pemberian pemahaman yang benar, dan salah satunya adalah lantaran kontribusi *shadow teacher* yang terus mengusahakan dan menciptakan setting pembelajaran dan lingkungan yang benar-benar inklusif, karena siswa dengan disabilitas meskipun berbeda, namun perbedaan itu tidak lantas membuat dirinya menjadi tereksklusifkan oleh lingkungan. (Wawancara Sony Abdian: 2018).

Selain itu, *shadow teacher* juga berkontribusi dalam menjembatani model evaluasi pembelajaran, sama halnya kegiatan pembelajaran yang berlangsung di

atas, dalam praktik evaluasi pembelajaran juga disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa, *pemerriannya* siswa hanya mampu mengenali nama-nama tumbuhan dalam pembelajaran sains maka apa yang mereka pahami itulah yang diujikan, kemudian manakala siswa hanya mampu menghafal 10 *vocabulary* maka ke sepuluh *vocab* itulah yang akan dijadikan soal, dan dalam hal ini *shadow teacher* adalah orang yang pertama mengusahakan agar kegiatan evaluasi itu terlaksana, dengan cara berdialog terlebih dahulu dengan guru mata pelajaran dan wali kelas tentang apa yang akan diujikan berdasar pada kompetensi yang siswa kuasai tanpa adanya intervensi berlebih.

Ketiga; terlepas dari kontribusi yang dilakukan *shadow teacher* dalam proses pembelajaran di atas, kegiatan yang masih menjadi tanggung jawab *shadow teacher* adalah kontribusi pendukung, mulai dari *parenting programe*, *home book*, dan *home programe*. Parenting programe merupakan program-program pelatihan khususnya kepada orang tua siswa dengan disabilitas, dimana program tersebut biasanya dilaksanakan di sekolah dengan cara mengundang para orang tua siswa, serta menghadirkan narasumber, di mana kegiatan parenting itu dilaksanakan oleh departemen Pelangi Lazuardi Kamila, dan *Shadow teacher* bersama tim adalah sebagai penyelenggaranya. Selain dalam bentuk menghadirkan narasumber, pada minggu pertama siswa dengan disabilitas masuk ke sekolah, *shadow teacher* bersama tim departemen Pelangi Lazuardi Kamila melakukan kegiatan *open house*, kegiatan *open house* ini juga merupakan program parenting khususnya kepada para orang tua siswa dengan disabilitas, yang berisikan tentang membangun komitmen mendidik siswa secara bersama, menciptakan program pembelajaran dan melaksanakannya. (Wawancara Endang: 2018).

Kemudian kontribusi lainnya adalah dalam bidang *home book*, maksud dari *home book* ini adalah berisikan tentang catatan-catatan *shadow teacher* selama mendampingi siswa dengan disabilitas, mulai dari siswa sudah mampu melakukan kegiatan pembelajarannya sendiri atau kesulitan-kesulitan yang dialaminya, kemudian catatan-catatan tersebut *shadow teacher* sertakan dalam tas siswa dengan disabilitas ini, dan sesampainya di rumah akan dibaca oleh orang tua siswa, kemudian orang tua siswa akan memberikan respon terhadap catatan *shadow teacher* tersebut terkait dengan anaknya dan kemudian ditandatangani

dan akan kembali kepada *shadow teacher* lagi di keesokan harinya. (Wawancara Endang: 2018).

Selain kedua program diatas, program tambahan lainnya berupa *home programe*, home program merupakan sejenis *home book* hanya saja di dalam *home program* ini berisikan tentang kegiatan apa saja yang dilakukan oleh siswa dengan disabilitas selama di sekolah mulai dari materi yang dipelajari dan *activity daily living*-nya di sekolah, *home programe* ini khusus disusun oleh *shadow teacher*, untuk kemudian diberikan kepada orang tua siswa dengan maksud orang tua melaksanakan hal yang sama dengan apa yang dipelajari selama di sekolah, sehingga materi ajar baik yang diajarkan di sekolah maupun di rumah terjadi kekonsistenan. (Wawancara Endang: 2018).

Serangkaian program di atas merupakan kontribusi yang dapat dilakukan oleh seorang *shadow teacher* dalam mendampingi pembelajaran siswa dengan disabilitas di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta. Tentunya dengan beragamnya kontribusi yang dapat *shadow teacher* laksanakan tersebut dapat menjadi gambaran bahwa *shadow teacher* bukanlah profesi yang rendah, melainkan *shadow teacher* adalah profesi yang menantang dan secara sosial sangat mulia, karena dalam pelaksanaannya memerlukan modal tekad yang kuat dan kompetensi yang beragam, dengan harapan modal-modal tersebut menjadi pendukung bahwa *shadow teacher* adalah agen profesional pembelajaran bagi siswa dengan disabilitas khususnya di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta.

SIMPULAN

Praktik *shadow teacher* di SMP Lazuardi Kamila-GIS Surakarta terlihat sangat kompleks, mulai dari rekrutmennya sendiri melalui proses yang panjang diantaranya dibukanya lowongan pekerjaan sebagai *shadow teacher* dengan beberapa persyaratan, kemudian dilakukan pemilihan, pemberian tugas serta pembimbingan, sehingga seorang *shadow teacher* benar-benar siap sebagai agen profesional pembelajaran siswa dengan disabilitas. Sementara kontribusi riil dalam pendampingan pembelajaran siswa dengan disabilitas ini terbagi dalam tiga anasir penting, *pertama*: kegiatan awal masuk yang berisi identifikasi, assesment siswa, home visit dan wawancara pada orang tua, *kedua*: proses pembelajaran, berupa menyusun IEP, melaksanakan kegiatan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran siswa sesuai dengan kemampuan siswa, dan yang *ketiga*: program tambahan, berupa melaksanakan program *parenting*, merealisasikan *home book*, dan *home program*.

Praktik *shadow teacher* sebagaimana terangkum diatas pada implikasinya dapat dijadikan percontohan bagi Lembaga Pendidikan lain dalam pengaturan lingkungan yang inklusif, sementara itu, praktik-praktik tersebut juga dapat dijadikan sebagai maklumat bersama bahwa keadaan siswa dengan disabilitas memang memerlukan tritmen dan pendampingan belajar secara berbeda dengan siswa non disabilitas demi perkembangan yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrisulistya, R., Ansyori, G., & Feri, N. (2017). Studi Kasus Pengelolaan Kelas dalam Proses Pembelajaran pada Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Negeri 03 Kota Bengkulu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 8, 29–36.
- Anggriana, T. M., & Trisnani, R. P. (2016). Kompetensi Guru Pendamping Siswa ABK di Sekolah Dasar. *JURNAL KONSELING GUSJIGANG*, 2(2). <https://doi.org/10.24176/jkg.v2i2.702>
- Damayanti, T., Hamdan, S. R., & Khasanah, A. N. (2017). Kompetensi Guru dalam Proses Pembelajaran Inklusi pada Guru SD Negeri Kota Bandung. *SCHEMA journal of Psychological Research*, 3, 10.
- Giangreco, M.F. (1997). Key Lessons learned about inclusive education: Summary of the 1996 schonell memorial. *International Journal of Disability, Development, and Education*, Vol.44, No. 3.
- Hamzah B. Uno, & Nurdin Mohamad. (2014). *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik (PAILKEM)* (5 ed.). Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Lazuardi Kamila Global Islamic School Individual Education Program. (2017).
- Mahabbati, A. (2014). Kebijakan, Implementasi dan Isu Strategis Pendidikan Bagi Individu Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 31. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.31-46>
- Mendikbud: Profesionalisme Guru Masih Belum Penuhi Harapan. (2016, November 25). Diambil 30 Juni 2018, dari <https://republika.co.id/berita/nasional/umum/16/11/25/oh6hg0354-mendikbud-profesionalisme-guru-masih-belum-penuhi-harapan>



- Muzayanah, U. (2016). The Implementation of The Inclusive Education at Islamic Elementary School (MI) Keji Ungaran in Central Java. *Penamas*, 29(2), 121–226.
- Nasir, A., Winarni, I., & Lestari, R. (2018). The Experience of Shadow Teacher in Helping Children with Special Needs in Telogo Patut Elementary School I Gresik. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(1), 1–9.
- Nugraheni, T. N., Hartati, S., & Ariati, J. (2014). Strategi Guru Menangani Perilaku Bermasalah Siswa Berkebutuhan Khusus di SD Kelas Reguler. *Empati*, 3(1), 182–191.
- Nur Faizah, M. (2018, Februari 1). *Motivasi pengabdian shadow teacher sebagai pendidik di SD Muhammadiyah 16 Surabaya perspekti etika deontologi dan teleologi* (undergraduate). UIN Sunan Ampel Surabaya. Diambil dari <http://digilib.uinsby.ac.id/22598/>
- Oluka B.N, & Eke, N,A. (2015). Managing Children with Learning Disabilities in Inclusive Classroom: Roles of Guidance/Counsellors. *Journal of Educational Policy and Entrepreneurial Research (JEPER)*, Vol.2, NO.2, 53–59.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2009 Tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan Istimewa. (t.t.). Diambil dari <http://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2016/11/Permen-No.-70-2009-tentang-pendidikan-inklusif-memiliki-kelainan-kecerdasan.pdf>
- Pierre Bourdieu. (2012). *Pierre Boudieu Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya* (2 ed.). Bantul: Kreasi Wacana.
- Profil SMP Lazuardi Kamila GIS. (2018, Maret 7).
- S, L., & Edwards, A. (2013). A Systematic Review Of Disability Awareness Interventions For Children And Youth. *Disability & Rehabilitation*. <https://doi.org/10.3109/09638288.2012.702850>
- Salim, A. (2010). Pengembangan Model Modifikasi Kurikulum Sekolah Inklusif Berbasis Kebutuhan Individu Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(7), 21–34. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i7.504>
- Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Toharudin, M., & Pd, M. (2017). STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS GURU PEMBIMBING KHUSUS PADA SEKOLAH INKLUSI (Studi Kasus di SDN Kalierang 03 Bumiayu Brebes), 7(1), 9.
- Yuwono, I. (2018). Shadow Teacher Problematics in SDN Gadang 2 Banjarmasin. *Universitas Lambung Mangkurat*. Diambil dari <http://eprints.ulm.ac.id/2815/>
- Zakia, D. L. (2015). Guru Pembimbing Khusus (GPK): Pilar Pendidikan Inklusi. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan ISPI Wilayah Jawa Tengah*, 7.

